

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Askariasis adalah infeksi penyakit cacing yang mengganggu pencernaan manusia yang terjadi bila seseorang mengkonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh telur cacing genus askaris yang infeksiif dan banyak di temukan pada daerah yang beriklim panas dan lembab. Tingginya prevalensi ini terutama karena banyaknya telur disertai dengan daya tahan telur yang mengandung larva cacing pada keadaan tanah yang kondusif (Gunawan,2007). Di Indonesia prevalensi askariasis tinggi, terutama pada anak-anak usia sekolah. Frekuensinya antara 60-90%. Prevalensi askariasis di propinsi DKI Jakarta adalah 4-91%, Jabar 20-90%, Yogyakarta 12-85%, Jatim 16-74%, Bali 40-95%, NTT 10-75%, Sumut 46-75%, Sumbar 2-71%, Sumsel 51-78%, Sulut 30-72% (Kemenkes, 2006).

Askariasis disebabkan oleh mengkonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh telur cacing. Askariasis adalah infeksi cacing askaris pada usus yang paling umum ditemukan pada orang yang higienisnya buruk, sanitasi yang buruk, dan penggunaan feses sebagai pupuk. *Ascaris suum* yang hidup sebagai parasit di dalam usus halus, terutama babi muda. Pada infeksi berat dapat menyebabkan penyumbatan di bagian duodenum atau jejunum secara total atau sebagian (Pratama, 2010).

Panjang *Ascaris Suum* adalah 20 sampai 40cm dan sering terlihat di kotoran babi. Cacing betina sangat produktif menghasilkan 5-1.000.000 telur per hari dan dapat bertahan di luar babi selama bertahun-tahun, Mereka tahan terhadap pengeringan dan pembekuan tetapi sinar matahari membunuh

mereka dalam beberapa minggu. Siklus hidup *Ascaris suum* pada dasarnya memiliki kesamaan pola dengan siklus hidup dari cacing *Ascaris lumbricoides* pada manusia, dan juga memiliki kesamaan dari tempat hidupnya pada hewan, sehingga banyak digunakan sebagai hewan coba dalam penelitian (Deogracious and Peter, 2005).

Infeksi askaris ini dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu perlu dilakukan pengendalian infeksinya melalui perbaikan higiene dan sanitasi serta pemberian obat cacing (antihelmintik). Obat cacing lini pertama yang menjadi pilihan terhadap askariasis adalah piperazin, pirantel pamoat, albendazole atau mebendazol. Namun, penggunaan obat juga harus dilakukan berulang kali karena askariasis bisa berlangsung sepanjang tahun bisa menimbulkan residu obat dalam jaringan tubuh. Di samping itu ketiga obat tersebut memiliki efek samping berupa gangguan saluran pencernaan berupa sakit perut dan diare serta kontraindikasi pada wanita hamil karena memiliki efek teratogen. Beberapa kekurangan pada obat-obatan diatas adalah harganya relatif mahal, askariasis bisa berlangsung sepanjang tahun sehingga penggunaan obat juga harus dilakukan berulang kali yang bisa menimbulkan residu obat dalam jaringan tubuh (Pratama,2010).

Hal tersebut mendorong pencarian obat-obat yang lebih aman dan efektif serta murah dan mudah di dapatkan oleh manusia yaitu dengan menggunakan obat-obatan herbal alami. Salah satu tanaman yang bisa dipergunakan oleh masyarakat sebagai obat cacing (antihelmintik) adalah daun sirsak (*Annona muricata* L) karena mengandung bahan aktif flavonoid dan saponin. Tidak hanya daun, tetapi akar, batang, bunganya juga mengandung flavonoid dan saponin (Andrade,Sara, and Alexis, 2014).

Daun sirsak di pilih karena merupakan bagian yang paling banyak mengandung senyawa flavonoidnya di antara bagian-bagian dari tanaman sirsak. Maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ekstrak etanol daun sirsak (*Annona muricata L*) sebagai antihelmintik terhadap *Ascaris suum*. Pada penelitian ini digunakan metode ekstraksi. Ekstraksi ini didasarkan pada perpindahan massa komponen zat padat ke dalam pelarut dimana perpindahan mulai terjadi pada lapisan antar permukaan, kemudian berdifusi masuk ke dalam pelarut. Metode ini dipilih dalam penelitian ini karena dengan metode ekstraksi dapat menarik unsur komponen-komponen zat aktifnya yang bersifat polar seperti saponin (Negi et all, 2013) dan semi polar seperti flavonoid (Widyawati et all, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol daun sirsak (*Annona muricata L*) memiliki daya sebagai antihelmintik terhadap *Ascaris suum* secara in vitro.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui daya antihelmintik ekstrak etanol daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap *Ascaris suum* secara in vitro.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara konsentrasi dan daya antihelmintik ekstrak etanol daun sirsak (*Annona muricata L*), sebagai antihelmintik terhadap *Ascaris suum* secara in vitro.
- b. Untuk mengetahui waktu yang diperlukan untuk membunuh cacing pada pemberian ekstrak etanol daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap *Ascaris suum* secara in vitro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi bidang keilmuan

- a. Memperluas informasi ilmiah tentang manfaat dari bahan alam daun sirsak.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar kajian penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang fungsi daun sirsak (*Annona muricata* L).
- b. Dapat digunakan sebagai obat alternatif yang murah untuk masyarakat.

